

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Citra Diri

Dalam ilmu komunikasi, citra diri mengacu pada bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri, baik melalui keyakinan pribadinya maupun pengaruh dari luar. Orang-orang yang bisa mempengaruhi citra diri mereka adalah teman dekat, keluarga, atau keluarga. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa citra diri adalah persepsi individu tentang diri mereka yang terlihat (dibayangkan) oleh diri sendiri, atau juga gambaran diri yang ingin dimiliki oleh individu, yang bisa dipengaruhi oleh orang lain.

Menurut (Putri & Setiawan, 2024) citra diri adalah hasil dari interaksi yang kompleks antara pandang internal dan eksternal terhadap seseorang. Menurut xie dan wijanarko (Suri, I., & Perkasa, A. W. A. P. 2023) Citra diri adalah aspek penting bagi setiap individu karena orang lain cenderung memperhatikan dan menilai seseorang berdasarkan citra tersebut. Menurut (Selviana, 2022) Citra diri merupakan persepsi, keyakinan, dan pandangan individu secara menyeluruh tentang dirinya sendiri. Pengertian tersebut senada dengan pengertian menurut (Purnamasari, A., & Agustin, V. 2019) Citra diri merupakan persepsi dan pandangan serta keyakinan seseorang secara keseluruhan tentang dirinya sendiri. Sedangkan menurut (Salsabila, Shafira 2024) Citra diri merupakan konsep yang terdapat pada setiap individu, atau dapat diartikan sebagai gambaran mengenai dirinya sendiri.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan, citra diri adalah sudut pandang seseorang terhadap dirinya sendiri yang mencakup keyakinan, konsep, dan gambaran diri yang dimilikinya. Citra diri bisa terbentuk bisa dipengaruhi dari internal individu maupun pengaruh eksternal, seperti orang terdekat atau lingkungan sosial. Hal ini memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan hubungan interpersonal dan kesejahteraan umum seseorang. Oleh karena itu, citra diri bukan hanya sekadar bagaimana seseorang melihat dirinya, tetapi juga bagaimana orang

lain mempengaruhi pandangan tersebut, dan sebaliknya, bagaimana citra diri tersebut memengaruhi penilaian orang lain terhadap individu tersebut.

Pada dasarnya dalam membentuk citra diri semua orang ingin diterima dan diakui sebagai orang yang memiliki keunikan dan ciri khasnya mereka masing-masing. Dengan adanya media sosial yang cepat dan mudah menjadikan berinteraksi menjadi lebih kompleks. Menurut Kayne (Helmi, 2024:33) Individu akan menciptakan sebuah *set atribut* yang unik dan berbeda dengan diri mereka di kehidupan nyata. sebagai contoh, seperti saat seseorang di dunia nyata lebih bersifat pemalu tetapi mungkin di media sosial lebih bersifat aktif dan terbuka. Dalam penelitian (Tisa, M.2023) “Media Sosial TikTok Dalam Membangun Citra Diri (Analisis Teori Dramaturgi dan *New-Media*)” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis teori dramaturgi Erving Goffman dan perspektif *new-media*, tikTok berperan sebagai panggung *virtual* yang memungkinkan pengguna untuk aktif berpartisipasi dalam pertunjukan identitas diri. Pengguna tik-Tok berusaha memainkan peran yang berbeda di setiap unggahan video, tergantung pada situasi yang dihadapi.

Citra diri tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang hadir dalam kehidupan individu. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam membentuk cara seseorang menilai, menampilkan, dan memproyeksikan dirinya di hadapan orang lain. Untuk memahami lebih jauh bagaimana citra diri remaja terbentuk, perlu dijelaskan beberapa aspek yang menjadi penentu, di antaranya:

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi pembentukan citra diri seseorang. Interaksi yang dilakukan dengan keluarga, teman, dan masyarakat memberikan cerminan bagaimana individu menilai dirinya. Misalnya remaja sering kali menyesuaikan perilaku dan penampilan mereka sesuai dengan standar yang berlaku di kelompok sosialnya. Dukungan atau penolakan dari lingkungan dapat menumbuhkan rasa percaya diri

atau justru sebaliknya, menimbulkan keraguan dalam diri mereka. Dengan kata lain lingkungan sosial bisa menjadi ruang validasi yang kuat terhadap citra diri yang ingin ditampilkan.

2. Media Sosial dan Teknologi

Perkembangan media sosial menjadikan *platform digital* sebagai sarana utama dalam membentuk dan menampilkan citra diri. Instagram, TikTok, dan *platform* lainnya memungkinkan individu untuk membentuk identitas diri yang mereka inginkan melalui unggahan foto, video, maupun *caption*. Pilihan filter, sudut pengambilan gambar, hingga gaya bahasa yang digunakan mencerminkan citra yang ingin dibentuk di hadapan publik. Di sisi lain, media sosial juga menimbulkan tekanan karena adanya standar tertentu yang berlaku di dunia maya. Oleh sebab itu, teknologi digital memberi peluang sekaligus tantangan dalam proses pembentukan citra diri remaja.

3. Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup, baik positif maupun negatif, sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang memandang dirinya. Keberhasilan dalam mencapai prestasi maupun pencapaian pribadi dapat meningkatkan citra diri yang positif. Sebaliknya suatu kegagalan, penolakan, atau pengalaman traumatis dapat membuat individu memiliki citra diri yang kurang baik. Remaja yang memiliki banyak pengalaman berharga cenderung lebih percaya diri dalam menampilkan jati dirinya. Maka dari itu pengalaman hidup berperan sebagai pembentuk utama dalam identitas dan citra diri individu.

4. Pengaruh Budaya

Budaya tempat seseorang tumbuh dan berkembang mempengaruhi standar citra diri yang ideal. Setiap masyarakat memiliki nilai, norma, dan ukuran tentang bagaimana seseorang seharusnya tampil dan berperilaku. Contohnya dalam budaya tertentu penampilan fisik menjadi hal yang sangat dijunjung, sementara di budaya lain kesopanan atau religiusitas lebih diutamakan. Remaja akan

cenderung menyesuaikan citra dirinya dengan standar budaya yang diyakini di lingkungannya. Dengan demikian, budaya berperan penting dalam memberikan arah terhadap citra diri yang dibentuk seseorang.

5. Pengaruh Lingkungan Kampus atau Komunitas

Bagi remaja atau mahasiswa, komunitas kampus merupakan ruang aktualisasi diri yang sangat berpengaruh terhadap citra diri. Aktivitas organisasi, kegiatan akademik, dan interaksi antar mahasiswa memberikan pengalaman yang memperkuat identitas sosial mereka. Tekanan atau tuntutan untuk menjaga nama baik kampus atau komunitas tertentu juga dapat memengaruhi cara mahasiswa menampilkan diri di media sosial maupun dunia nyata. Anggota kampus, misalnya, sering kali membangun citra sebagai individu yang cerdas, aktif, dan berkarakter positif. Dengan demikian, komunitas atau lingkungan akademik menjadi salah satu faktor eksternal penting dalam pembentukan citra diri remaja.

2.1.2 Remaja dan Perkembangan Identitas

Remaja secara umum didefinisikan sebagai fase perkembangan yang berada diantara masa anak-anak menuju dewasa, pada tahap ini individu mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang cukup signifikan. Para ahli juga menyebut bahwa masa remaja sebagai masa transisi yang penuh dengan dinamika pencarian diri. Menurut penelitian (Umar & Masnawati, 2024) fase remaja juga merupakan periode krusial yang dimana remaja dalam proses pembentukan identitas diri. Remaja mulai berusaha memahami siapa dirinya, apa perannya, serta bagaimana mereka ingin dilihat orang lain. Oleh karena itu, periode ini sering disebut sebagai masa yang krusial dalam pembentukan identitas.

Karakteristik remaja dalam membentuk cenderung kompleks karena melibatkan berbagai aspek kehidupan, mereka tidak hanya mencari identitas secara pribadi, tetapi juga mencoba menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku. Hal tersebut sependapat dengan pernyataan dari (Umar &

Masnawati, 2024) Remaja biasanya cenderung melakukan eksplorasi atau mencoba hal-hal baru, mengadopsi gaya hidup atau perilaku tertentu dari lingkungan pergaulannya. Perubahan yang cepat dalam perkembangan fisik dan emosional juga dapat mempengaruhi remaja dalam membentuk persepsi tentang diri mereka. Hal ini menyebabkan remaja kerap mengalami kebingungan identitas, terutama ketika ada perbedaan antara citra diri ideal dengan kenyataan yang mereka miliki.

Dalam proses perkembangan identitas, remaja memiliki kebutuhan besar terhadap pengakuan sosial. Mereka ingin dianggap eksis dan diterima oleh lingkungan, baik dalam lingkup keluarga, teman sebaya, maupun masyarakat yang lebih luas. Kebutuhan ini mendorong remaja untuk menampilkan dirinya sesuai dengan standar yang dianggapnya ideal. Salah satu bentuk kebutuhan ini terlihat dari cara remaja berinteraksi, bergaya, dan mengekspresikan diri. Ketika pengakuan sosial tidak tercapai, seringkali remaja merasa rendah diri atau mengalami krisis identitas.

Di era digital, remaja menghadapi tantangan yang cukup besar dalam menampilkan citra diri mereka. Media sosial seringkali menjadi tempat untuk membentuk kesan yang tidak selalu sama dengan identitas asli di dunia nyata. Menurut (Pasenrigading *et al.*, 2025) media sosial juga membentuk interaksi yang semu (palsu), di mana citra diri yang dipublikasi belum tentu sesuai dengan realitas pengguna. Tekanan sosial dan keinginan untuk tampil menarik, dan diakui membuat remaja mengelola citra diri mereka secara strategis. Di media sosial remaja cenderung membangun citra diri yang terencana sebagai bentuk pengelolaan kesan agar sesuai dengan ekspektasi pengikutnya. Dengan itu kemampuan dalam mengatur komunikasi dan kesan antara dunia maya dan dunia nyata menjadi salah satu tantangan utama bagi generasi remaja saat ini.

2.2.2 Citra Diri Media Sosial

Di era digital, media sosial sudah menjadi salah satu *platform* utama untuk membentuk dan mengekspresikan citra diri. Layanan seperti Instagram, TikTok, dan Facebook menyediakan berbagai fitur yang

memungkinkan pengguna untuk menyunting, mengatur, dan memilih konten sehingga dapat menciptakan gambaran diri sesuai keinginan. Remaja menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mencari validasi, mendapatkan pengakuan sosial, serta membangun koneksi dengan orang lain. Proses tersebut dapat mempengaruhi persepsi diri, menurunkan kepercayaan diri, bahkan dapat memicu perasaan tidak puas terhadap diri sendiri (Umar & Masnawati, 2024). Penggunaan media sosial dapat leluasa menampilkan citra diri secara ideal sesuai yang ingin ditunjukkan kepada orang lain. Karena, dalam menampilkan citra diri di era digital terjadi *online disinhibition* yaitu berkurangnya atau bahkan menghilangnya rasa cemas dan malu. Dalam membentuk citra diri, representasi diri merupakan bagian penting karena hal tersebut merupakan cara seseorang menampilkan identitas dan kepribadiannya kepada orang lain.

Citra Diri di media sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai citra diri ideal yaitu citra diri yang dibangun secara sadar yang sudah melalui seleksi dan pengelolaan konten digital. Dalam kotak komunikasi citra diri media sosial sangat dipengaruhi dengan standar sosial, tren, serta validasi seperti *like*, komentar, dan *followers*. Indikator tersebut mendorong individu untuk menyesuaikan penampilan agar mendapat pengakuan dan penerimaan sosial. Akibatnya individu cenderung menyembunyikan sisi diri yang dianggap tidak sesuai dengan citra ideal mereka.

Dampak dari citra diri di media sosial bisa bersifat positif maupun negatif (Arfianto *et al.*, 2024). Secara positif, media sosial memberi kesempatan bagi individu untuk meningkatkan kepercayaan diri, membangun jejaring, dan memperluas peluang sosial maupun profesional. Jika secara negatif tekanan untuk selalu menampilkan citra ideal dapat menimbulkan kecemasan, rasa tidak puas diri, bahkan membentuk perilaku adiksi digital. Oleh karena itu, citra diri *online* harus dipahami sebagai fenomena yang kompleks, dengan potensi mendukung maupun merugikan perkembangan individu.

2.2.3 Citra Diri Dunia Nyata

Citra diri dunia nyata dalam penelitian ini dipahami sebagai citra diri autentik yang tercermin melalui perilaku, sikap, dan cara berkomunikasi individu dalam interaksi sosial secara langsung. Citra diri ini terbentuk dari pengalaman hidup sehari-hari serta relasi sosial yang berlangsung tanpa perantara media digital. Dalam konteks ini, individu tidak memiliki ruang yang luas untuk melakukan pengelolaan kesan secara selektif sebagaimana di media sosial, sehingga citra diri yang muncul cenderung merepresentasikan kepribadian, nilai, dan karakter asli yang dimiliki.

Sebagai citra diri autentik, citra diri dunia nyata ditunjukkan melalui konsistensi antara apa yang dikatakan, dilakukan, dan dirasakan individu dalam berbagai situasi sosial. Interaksi tatap muka menuntut individu untuk merespons secara spontan terhadap lawan bicara, norma sosial, serta dinamika lingkungan sekitar. Hal ini menjadikan citra diri dunia nyata lebih sulit untuk dimanipulasi, karena adanya kontrol sosial langsung dan umpan balik segera dari orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh.

Dalam kehidupan sehari-hari, citra diri dunia nyata juga terbentuk melalui rutinitas, kebiasaan, serta peran sosial yang dijalani individu dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, pertemanan, dan komunitas. Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk cara individu memaknai dirinya dan dipersepsikan oleh orang lain secara berkelanjutan. Karena berlangsung dalam konteks hubungan sosial yang nyata dan berulang, citra diri dunia nyata cenderung berkembang secara alami dan relatif stabil, mencerminkan jati diri individu apa adanya tanpa banyak rekayasa atau penyesuaian citra.

2.2.4 Strategi Citra Diri

Strategi citra diri merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan individu untuk membentuk, menampilkan, serta mempertahankan gambaran diri tertentu di hadapan orang lain. Strategi ini mencakup cara individu memilih aspek diri yang ingin ditonjolkan,

disesuaikan dengan nilai, peran sosial, dan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks komunikasi, strategi citra diri tidak bersifat spontan, melainkan didasarkan pada pertimbangan mengenai bagaimana diri ingin dipersepsikan oleh audiens.

Dalam praktiknya, strategi citra diri diwujudkan melalui pengambilan keputusan yang konsisten dalam perilaku dan komunikasi. Individu menyesuaikan cara berbicara, bersikap, dan menyampaikan pesan agar selaras dengan identitas yang ingin ditampilkan. Strategi ini juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, norma kelompok, serta ekspektasi orang lain, sehingga citra diri yang dibangun tidak hanya mencerminkan keinginan pribadi, tetapi juga menyesuaikan dengan konteks sosial tempat individu berada.

Dalam penelitian ini, strategi citra diri dipahami sebagai cara individu menyelaraskan citra diri yang ditampilkan di media sosial dengan citra diri autentik di dunia nyata. Strategi tersebut digunakan untuk menjaga konsistensi identitas agar tidak menimbulkan kesenjangan persepsi antara kehidupan digital dan kehidupan nyata. Dengan demikian, strategi citra diri menjadi sarana penting bagi individu untuk mempertahankan kepercayaan, kredibilitas, dan keutuhan identitas diri dalam berbagai ruang sosial.

2.2 Media digital dan platform komunikasi

Media digital merupakan bentuk media yang berbasis teknologi digital dan digunakan sebagai sarana produksi, distribusi, serta pertukaran pesan melalui perangkat elektronik dan jaringan internet. Menurut (Baihaky et al., 2025:51) Media digital dapat dipahami sebagai sistem komunikasi yang memanfaatkan teknologi internet untuk memperluas jangkauan pesan secara interaktif, cepat, dan lintas batas. Media ini memungkinkan pesan disampaikan dalam berbagai format, seperti teks, gambar, audio, dan video, yang terintegrasi dalam satu sistem komunikasi. Perkembangan media digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari yang sebelumnya bersifat satu arah menjadi interaktif, partisipatif, dan berkelanjutan (Baihaky et al., 2025).

Dalam konteks komunikasi, media digital tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat terjadinya interaksi, pembentukan makna, serta negosiasi identitas. Pengguna media digital memiliki keleluasaan untuk mengatur cara berkomunikasi, memilih pesan yang akan ditampilkan, serta menentukan kepada siapa pesan tersebut ditujukan. Karakteristik ini menjadikan media digital sebagai ruang strategis dalam praktik presentasi diri.

Seiring dengan perkembangan teknologi, media digital kemudian berkembang dalam bentuk platform komunikasi (Baihaky et al., 2025). Platform komunikasi dapat dipahami sebagai ruang digital yang menyediakan fitur-fitur tertentu untuk memfasilitasi interaksi sosial antar pengguna. Platform ini tidak bersifat netral, melainkan memiliki struktur, aturan, dan affordances yang memengaruhi cara pengguna berkomunikasi dan menampilkan diri. Dengan kata lain, platform komunikasi turut membentuk pola interaksi dan gaya komunikasi penggunanya.

Instagram merupakan salah satu platform komunikasi digital yang menekankan pada komunikasi visual dan performatif. Melalui fitur unggahan foto, video, story, reels, serta pengaturan privasi akun, Instagram memungkinkan penggunanya untuk menampilkan diri secara selektif sesuai dengan tujuan dan audiens yang diinginkan. Platform ini memberi ruang bagi pengguna untuk mengonstruksi identitas, membangun citra diri, serta mengelola kesan melalui pilihan konten, narasi visual, dan gaya komunikasi.

Sebagai platform komunikasi digital, Instagram juga memungkinkan hadirnya beragam konteks komunikasi dalam satu ruang yang sama. Pengguna dapat menyesuaikan praktik komunikasinya berdasarkan situasi, relasi sosial, dan audiens yang dituju. Fleksibilitas ini menyebabkan batas antara ruang publik dan ruang personal menjadi semakin cair. Konten yang dibagikan tidak selalu sepenuhnya publik ataupun sepenuhnya privat, melainkan berada pada spektrum tertentu yang ditentukan oleh pengaturan dan strategi komunikasi pengguna.

Dalam penelitian ini, Instagram dipahami sebagai media digital sekaligus platform komunikasi yang menjadi arena bagi mahasiswa Putra-Putri Kampus dalam membangun dan mengelola citra diri. Karakteristik platform yang memungkinkan seleksi audiens, pengelolaan konten, serta variasi konteks komunikasi menjadi dasar penting dalam memahami praktik presentasi diri mahasiswa. Oleh karena itu, konsep media digital dan platform komunikasi menjadi landasan untuk menganalisis dinamika panggung depan, panggung tengah, dan panggung belakang dalam praktik komunikasi di Instagram.

2.3 Perkembangan citra diri di media sosial

Perkembangan citra diri di media sosial menjadi fenomena yang semakin menonjol seiring meningkatnya penggunaan *platform* digital oleh berbagai kalangan, terutama remaja. Media sosial memberikan ruang bagi individu untuk membentuk, memoles, dan menampilkan versi terbaik dari diri mereka sesuai dengan keinginan dan tujuan mereka. Dalam hal ini pengguna sering kali menyusun narasi diri yang ideal melalui foto, *caption*, dan aktivitas *online* yang diseleksi secara selektif. Citra diri tidak lagi hanya tercermin dari interaksi langsung secara tatap muka, melainkan juga dari bagaimana seseorang “dipersepsikan” di dunia maya (Baihaky et al., 2025:49). Menjadikan media sosial sebagai panggung utama untuk menampilkan identitas yang dibentuk secara sadar. Yang mengakibatkan perkembangan citra diri di media sosial sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan tren yang sedang populer.

Platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter memungkinkan pengguna untuk mendapatkan validasi sosial dalam bentuk *like*, komentar, dan jumlah pengikut. Validasi ini menjadi faktor penting yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan citra diri mereka agar lebih diterima secara sosial. Terkadang pengguna merasa terdorong untuk menampilkan citra diri yang konsisten dengan ekspektasi audiens digital mereka. Proses ini bisa membentuk tekanan psikologis, terutama jika individu merasa harus selalu terlihat “sempurna” atau “berhasil” dalam kehidupan mereka. Oleh karena

itu, perkembangan citra diri di media sosial bukan hanya sekadar ekspresi diri, tetapi juga proses negosiasi dengan norma dan standar sosial yang terus berubah. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial berperan aktif dalam membentuk cara pandang individu terhadap dirinya sendiri.

Perubahan pola interaksi sosial akibat media sosial juga mempengaruhi bagaimana seseorang memaknai citra diri mereka (Baihaky et al., 2025:54). Jika dulu citra diri lebih terbentuk dari pengalaman langsung dan interaksi tatap muka, kini banyak remaja membangun identitas mereka dari *feedback* digital. Komentar positif maupun negatif di media sosial dapat memberi dampak besar terhadap kepercayaan diri dan cara seseorang menilai dirinya. Dalam jangka panjang, pengalaman digital ini membentuk persepsi diri yang bisa berbeda dengan kenyataan di kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan perkembangan citra diri menjadi semakin kompleks karena tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, tapi juga oleh algoritma, konten viral, dan figur publik yang dikagumi di media sosial. Dengan demikian, citra diri menjadi refleksi dari perpaduan antara realitas dan representasi yang dibentuk secara digital.

Media sosial juga membuka peluang bagi individu untuk mengeksplorasi berbagai identitas dan peran yang mungkin tidak bisa mereka tunjukkan di dunia nyata. Seseorang bisa menunjukkan sisi kreatifnya melalui konten seni, atau menunjukkan sisi profesional melalui unggahan yang berkaitan dengan pekerjaan dan pencapaian (Baihaky et al., 2025:55). Fitur seperti akun kedua (*second account*) atau akun anonim bahkan digunakan untuk mengekspresikan sisi lain dari kepribadian yang lebih pribadi atau jujur. Ini menunjukkan bahwa perkembangan citra diri di media sosial tidak hanya satu dimensi, melainkan bersifat fleksibel dan kontekstual. Kebebasan ini memungkinkan individu untuk merefleksikan perubahan diri dari waktu ke waktu. Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga keotentikan dan konsistensi identitas.

Kemudahan dalam merepresentasikan citra diri pada saat perkembangan digital bisa berdampak negatif pada remaja menyebabkan timbulnya tekanan untuk tampil sempurna. Remaja menjadi

membandingkan antara diri mereka dengan orang lain, atau tekanan yang timbul dari pengikut media sosial mereka, bisa juga tekanan yang timbul dari komunitas atau organisasi yang mereka ikuti. Jika remaja dapat menggunakan dan mengelola dengan baik maka media sosial bisa berdampak positif. Dengan menemukan komunitas yang sesuai minat dan sebagai tempat mendapatkan inspirasi, serta menjalani hubungan yang bermakna. Dalam hal ini media sosial sebagai wadah bagi remaja untuk mengeksplorasi dan menunjukkan jati dirinya.

Dalam konteks perkembangan citra diri di media sosial, kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana untuk membentuk dan menampilkan identitas, tetapi juga menjadi ruang yang penuh tekanan untuk terus mempertahankan versi ideal dari diri mereka sendiri. Tekanan ini muncul seiring dengan tuntutan sosial di dunia maya, di mana validasi berupa jumlah *like*, komentar, dan pengikut menjadi tolak ukur keberhasilan dalam membangun citra diri. Akibatnya, batas antara identitas yang otentik dan citra yang dikonstruksi menjadi semakin abu-abu. Perkembangan citra diri di media sosial menjadi sebuah dinamika yang terus berubah, tergantung pada bagaimana individu memanfaatkan teknologi dan merespons lingkungan digitalnya. Dengan begitu banyaknya informasi dan eksposur terhadap kehidupan orang lain, seseorang bisa terinspirasi untuk membangun citra diri yang lebih baik atau justru merasa tidak cukup. Peran media, influencer, serta budaya populer memperkuat narasi tentang siapa yang dianggap ideal di ruang digital. Maka dari itu, penting bagi pengguna, khususnya remaja, untuk memiliki kesadaran kritis dalam membentuk citra diri mereka di media sosial. Keseimbangan antara citra diri yang ditampilkan dan identitas asli menjadi kunci untuk menjaga kesehatan mental dan hubungan sosial yang sehat. Perkembangan ini mengajarkan bahwa citra diri bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus berkembang bersama perkembangan zaman dan teknologi.

2.3.1 Media Sosial Sebagai Ruang Ekspresi

Media sosial merupakan *platform* berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan membentuk jaringan sosial secara digital (Umar & Masnawati, 2024). Karakteristik utama media sosial adalah adanya interaktivitas, keterbukaan, dan partisipasi aktif pengguna dalam menciptakan maupun mengonsumsi konten. Menurut para ahli komunikasi, media sosial juga berperan sebagai ruang publik baru di mana individu dapat menampilkan identitas dan membangun relasi sosial. Media sosial menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan manusia selain menjadi tempat interaksi sosial. Media sosial juga bisa digunakan menjadi tempat hiburan menunjang kegiatan sosial ekonomi, pekerjaan, pendidikan dan lain-lain (Arfianto *et al.*, 2024). Media sosial di era modern ini telah menjadi alat yang mempermudah berbagai aktivitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan kemampuan untuk berbagi informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi secara luas, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai *platform* untuk membentuk dan menampilkan citra diri, terutama di kalangan remaja. Menurut Helmi (2024:30) media sosial tidak hanya sebagai sarana komunikasi tetapi memiliki empat fungsi yaitu *sharing*, *learning*, *interacting*, dan *marketing*.

Media sosial memiliki empat fungsi utama yaitu *sharing*, *learning*, *interacting*, dan *marketing*. Melalui media sosial, remaja dapat mengekspresikan diri, menunjukkan minat dan bakat, serta membangun identitas yang ingin mereka perlihatkan kepada orang lain. Dalam buku psikologi sosial (Helmi, 2024:30) juga menyatakan bahwa media sosial menjadi ruang kebebasan untuk mengekspresikan diri dengan menampilkan citra diri yang ideal atau citra diri yang mereka ingin tampilkan kepada orang lain. Maka dari itu media sosial sebagai jembatan yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan pengakuan, dukungan, atau bahkan membangun koneksi baru dengan orang lain. Kemudahan ini juga membawa tantangan, karena citra diri yang ditampilkan sering kali diatur

untuk memenuhi ekspektasi sosial, yang tidak selalu sesuai dengan kenyataan.

Instagram sebagai salah satu media sosial populer memiliki keunggulan pada konten visual berupa foto dan video singkat. Instagram sendiri berakar dari kata “instan” atau “insta”, seperti kamera polaroid yang dikenal dengan “foto insta” instagram juga bisa menampilkan foto secara instan. Fungsi Instagram bagi remaja tidak terbatas pada komunikasi, tetapi juga sebagai media eksistensi diri dan ekspresi personal. Melalui konten yang diunggah, remaja dapat menunjukkan gaya hidup, minat, maupun identitas yang ingin ditampilkan ke publik. Fitur komentar dan *direct message* memperkuat fungsi Instagram sebagai ruang interaksi sosial yang membangun rasa keterhubungan. Adanya fitur *like* dan *view* juga memberikan simbol pengakuan sosial yang seringkali berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Dengan kata lain, Instagram berperan ganda sebagai sarana komunikasi antar individu dan sebagai panggung eksistensi diri di dunia maya. Adanya fitur dalam instagram dapat membantu remaja dalam membentuk citra diri mereka beberapa fitur tersebut seperti:

1. Fitur Story

Instagram *Story* merupakan salah satu fitur untuk membagikan konten yang hanya tersedia selama 24 jam. Fitur ini sangat berguna untuk akun bisnis dalam meningkatkan interaksi dengan audiens. Konten yang dibagikan di *Story* cenderung lebih dinamis dan mampu menarik perhatian lebih besar. Dengan adanya fitur *sticker link*, pengguna dapat menambahkan tautan langsung, memudahkan audiens untuk mengunjungi situs web atau halaman terkait. Dalam konteks citra diri, penggunaan *Story* dapat membantu membangun hubungan lebih dekat dengan pengikut serta menampilkan sisi diri yang lebih autentik dan menarik secara interaktif.

2. Fitur Post

Fitur *Post* di Instagram merupakan elemen utama dalam meningkatkan kesadaran merek. Melalui fitur ini, pengguna dapat membagikan konten visual yang menarik, dilengkapi dengan

caption yang mendukung. Hal ini berperan penting dalam menyampaikan pesan, membangun koneksi, serta mendorong audiens untuk berinteraksi secara lebih aktif.

3. Fitur *Reels*

Fitur *Reels* saat ini menjadi salah satu yang paling diprioritaskan oleh Instagram. Video pendek yang dibuat melalui *Reels* cenderung memiliki jangkauan lebih luas dibandingkan dengan konten berbentuk foto, sehingga dapat meningkatkan visibilitas dan interaksi pengguna secara lebih efektif.

4. Fitur *Live*

Fitur *Live* memberikan kesempatan kepada pengguna untuk terhubung secara *real-time* dengan audiens melalui siaran langsung. Biasanya, fitur ini dimanfaatkan untuk menyelenggarakan sesi tanya jawab atau diskusi secara interaktif.

Fungsi instagram pada dasarnya tidak hanya sebatas sebagai sarana komunikasi, melainkan juga bisa sebagai ruang untuk membangun eksistensi diri. Dari unggahan yang diunggah, pengguna dapat membentuk citra yang sesuai dengan identitas yang ingin ditampilkan. Identitas tersebut seringkali dirancang agar tampak lebih menarik, ideal, dan sesuai dengan tren yang sedang berkembang. Proses kurasi konten yang dilakukan secara selektif menunjukkan bahwa instagram berperan sebagai panggung dimana pengguna dapat mengelola bagaimana mereka dilihat oleh orang lain. Dengan begitu instagram tak lagi berfungsi hanya untuk berbagi informasi, tetapi juga sebagai media representasi diri yang terencana. Instagram juga berfungsi sebagai media ekspresi personal. Pengguna memanfaatkannya sebagai tempat untuk menunjukkan opini, kreativitas, hingga pengalaman hidup yang ingin mereka bagikan kepada orang lain. Melalui berbagai konten, pengguna dapat menyalurkan pandangan, perasaan, dan ide-ide yang mungkin tidak tersampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menjadikan instagram memiliki peran ganda, yaitu sebagai ruang komunikasi antar individu sekaligus panggung tempat remaja mengkonstruksi dan menampilkan identitas mereka.

2.4 Dinamika Citra Diri di Media Sosial

Instagram bukan hanya sekadar media berbagi foto, tetapi telah berkembang menjadi panggung sosial di mana remaja membentuk dan mempertontonkan citra diri. Platform ini memungkinkan remaja untuk melakukan *self-presentation* melalui visual, teks, dan interaksi sosial—menjadikannya arena kompleks dalam konstruksi identitas. Mereka seringkali melakukan manipulasi citra, seperti penggunaan filter atau editing foto, untuk menciptakan impresi ideal. Remaja juga mengejar validasi sosial melalui metrik seperti “like” dan komentar, yang berperan signifikan dalam persepsi diri. Proses ini menunjukkan bahwa representasi diri di Instagram lebih merupakan konstruksi daripada refleksi realitas belaka.

Sebagai hasilnya, remaja menghadapi tekanan meningkat terkait penampilan, ekspektasi sosial, dan ketidak autentik. Instagram mendorong perbandingan sosial—baik dengan tokoh publik maupun teman sebaya—yang bisa menurunkan harga diri dan citra tubuh. Di satu sisi, *platform* ini menjadi ruang ekspresi diri yang memungkinkan keterhubungan dan kreativitas, di sisi lain *platform* ini juga bisa menjadi sumber ketidakselarasan identitas dan masalah psikologis. Konsepsi seperti “*cyber self*” atau citra diri maya semakin menguat, di mana *feedback* dari publik menjadi tolak ukur penerimaan diri. Oleh karena itu, Instagram memainkan peran ganda membuka peluang untuk mengekspresikan identitas, sekaligus menimbulkan tantangan psikologis bagi remaja.

2.4.1 Manipulasi Citra Diri

Remaja sering kali melakukan manipulasi citra diri di Instagram untuk menampilkan kesan yang sesuai dengan harapan publik. Manipulasi ini biasanya dilakukan melalui penggunaan filter, pengeditan foto, hingga pemilihan angle yang dianggap paling menarik. Hal tersebut menciptakan representasi diri yang ideal, meskipun seringkali berbeda jauh dengan kenyataan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya tarik

visual sekaligus mendapatkan lebih banyak interaksi sosial dari followers. Dengan demikian, manipulasi citra diri menjadi strategi penting bagi remaja untuk membangun persepsi positif di ruang digital.

Praktik manipulasi ini tidak jarang menimbulkan dampak psikologis seperti kecemasan dan rasa tidak percaya diri ketika harus tampil di kehidupan nyata. Ketidaksesuaian antara citra ideal yang ditampilkan dan diri asli dapat menimbulkan ketidakselarasan identitas. Banyak remaja merasa harus selalu menjaga konsistensi citra online agar tidak kehilangan validasi sosial. Kondisi ini memicu tekanan untuk terus menghasilkan konten sempurna, meskipun tidak sesuai dengan realitas mereka. Akibatnya, Instagram sering dipandang sebagai panggung performatif ketimbang ruang otentik bagi remaja.

2.4.2 Pencarian Validasi Sosial

Bagi remaja, jumlah like, komentar, dan followers di Instagram sering dijadikan ukuran penerimaan sosial. Setiap interaksi dianggap sebagai bentuk pengakuan, sehingga mempengaruhi rasa percaya diri dan harga diri mereka. Jika mendapat banyak like, remaja merasa lebih dihargai dan populer di lingkungannya. Sebaliknya, jika response publik minim, hal itu dapat menurunkan motivasi dan bahkan menimbulkan rasa minder. Validasi sosial ini menjadikan Instagram sebagai barometer penting bagi citra diri remaja.

Di sisi lain, ketergantungan pada validasi sosial membuat remaja terjebak dalam siklus mencari perhatian. Mereka cenderung memposting konten yang sesuai dengan ekspektasi pengikut, bukan yang benar-benar mencerminkan diri mereka. Hal ini berpotensi mengurangi autentisitas dalam membangun identitas diri. Lebih jauh, tekanan untuk selalu mendapat validasi sosial bisa memicu stres dan kelelahan digital. Oleh karena itu, fenomena validasi sosial di Instagram mencerminkan dinamika citra diri yang tidak hanya positif, tetapi juga sarat dengan risiko.

2.4.3 Tekanan Sosial dan Perbandingan Diri

Instagram memunculkan tekanan sosial karena remaja sering membandingkan dirinya dengan orang lain yang dianggap lebih menarik, sukses, atau populer. Proses perbandingan sosial ini mendorong remaja untuk merasa tidak cukup baik dengan apa yang mereka miliki. Konten yang ditampilkan orang lain, seperti gaya hidup mewah atau penampilan ideal, memperkuat standar yang sulit dicapai. Akibatnya, banyak remaja mengalami perasaan rendah diri dan ketidakpuasan terhadap citra tubuh maupun kehidupannya. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial bisa memperbesar jurang antara realitas pribadi dan ekspektasi sosial.

Tekanan sosial juga muncul dari tuntutan untuk selalu aktif dan update di Instagram. Remaja merasa perlu menunjukkan bahwa dirinya produktif, bahagia, dan mengikuti tren agar tetap relevan di lingkaran sosialnya. Ketika gagal memenuhi tuntutan tersebut, mereka bisa merasa terasing atau tertinggal dari kelompok pertemanan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Instagram bukan hanya wadah berbagi momen, tetapi juga arena kompetisi citra diri. Tekanan sosial inilah yang akhirnya membentuk dinamika psikologis kompleks dalam kehidupan digital remaja.

2.4.4 Dualitas Akun: Akun Utama dan Akun Kedua

Banyak remaja memiliki dua akun Instagram, akun utama yang lebih formal dan “*frontstage*,” serta akun kedua yang lebih bebas dan otentik sebagai “*backstage*.” Penelitian generasi Z di Medan menunjukkan bahwa penggunaan *secondary accounts* memungkinkan pemisahan antara kehidupan pribadi dan publik, memberi ruang ekspresi yang lebih otentik. Dari perspektif dramaturgi Goffman, akun utama adalah panggung depan (*frontstage*) yang mengikuti norma sosial, sedangkan akun kedua merupakan panggung belakang (*backstage*) di mana autentisitas lebih terlihat.

Studi lain memperkuat fenomena “*real*” vs “*fake*” *account*, di mana remaja menggunakan akun kedua untuk mengekspresikan sisi yang lebih jujur bebas dari tekanan sosial sementara menjaga citra ideal di akun utama.

Penggunaan dual *account* juga membawa tantangan, seperti manajemen waktu, energi, dan risiko privasi. Meski begitu, fenomena ini menunjukkan kompleksitas identitas digital antara citra yang ingin dilihat publik dan identitas pribadi yang lebih fleksibel.

2.4.5 Otentisitas dan Identitas Diri

Meskipun banyak remaja terjebak dalam manipulasi citra dan validasi sosial, sebagian tetap berusaha menampilkan diri secara otentik. Autentisitas ini terlihat dari cara mereka membagikan cerita pribadi, pengalaman sehari-hari, atau pendapat yang benar-benar mewakili dirinya. Hal ini biasanya dilakukan di ruang yang lebih intim, seperti akun kedua atau fitur *close friends*. Dengan begitu, mereka bisa membangun hubungan yang lebih tulus dengan audiens terpilih. Autentisitas menjadi kebutuhan penting agar remaja merasa dirinya diterima apa adanya.

Di sisi lain, usaha menampilkan identitas otentik tidak selalu mudah. Banyak remaja masih dihantui ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain. Meskipun begitu, keinginan untuk tetap jujur pada diri sendiri mendorong mereka mencari ruang aman dalam Instagram. Dari sini, muncul kesadaran bahwa citra diri bukan hanya soal memenuhi ekspektasi sosial, tetapi juga tentang menemukan jati diri yang konsisten. Oleh karena itu, autentisitas di Instagram mencerminkan dinamika pencarian identitas yang dialami remaja di era digital.

2.5 UKM Putra Putri Kampus

Putra Putri Kampus adalah representasi mahasiswa terpilih yang dipandang memiliki kemampuan, kepribadian, dan citra diri yang mampu mencerminkan nilai-nilai positif sebuah perguruan tinggi. Mereka biasanya dipilih melalui ajang pemilihan internal kampus yang menguji berbagai aspek, seperti kecerdasan intelektual, kemampuan komunikasi, pengetahuan umum, keterampilan *public speaking*, hingga penampilan yang menarik dan beretika. Sebagai anggota, peran Putra Putri Kampus tidak hanya terbatas pada simbol atau ikon Universitas, tetapi juga sebagai duta yang membawa nama baik institusi ke masyarakat luas. Mereka kerap

terlibat dalam kegiatan promosi kampus, pengabdian masyarakat, seminar, kegiatan sosial, dan menjadi perwakilan Universitas dalam berbagai kompetisi maupun acara resmi.

Dalam konteks kehidupan kampus, Putra Putri Kampus juga berfungsi sebagai role model bagi mahasiswa lainnya. Mereka diharapkan menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akademik, etika, dan moral Universitas. Citra yang dibangun, baik di dunia nyata maupun di media sosial, memiliki pengaruh terhadap persepsi publik terhadap kampus itu sendiri. Di era digital Putra Putri Kampus memanfaatkan platform seperti Instagram, TikTok, atau YouTube untuk membagikan kegiatan, prestasi, dan pesan-pesan positif. Kehadiran mereka di media sosial menjadi bagian dari strategi personal branding, yang dapat mempengaruhi pandangan audiens terhadap pribadi mereka sekaligus institusi yang mereka wakili. Karena status dan perannya, anggota Putra Putri Kampus berada pada posisi yang memerlukan konsistensi citra diri, baik di panggung depan (frontstage) yang ditampilkan kepada publik, maupun di panggung belakang (backstage) dalam kehidupan pribadi. Peran ganda ini sering kali menuntut kemampuan mengelola citra diri dengan hati-hati agar selaras dengan harapan publik dan identitas pribadi mereka.

2.6 Teori Dramaturgi Erving Goffman

Teori Dramaturgi merupakan teori yang menjelaskan bahasa interaksi sosial bagaikan teater atau drama diatas panggung. Dalam teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman, manusia dipandang sebagai aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik pribadi dengan tujuan tertentu untuk disampaikan kepada orang lain. Dalam menjalani hidup manusia akan melakukan interaksi dengan lingkungan melalui permainan peran sehingga identitas seseorang dalam berinteraksi bisa berubah, tergantung dengan siapa lawan bicaranya (Hastuti *et al.*, 2018). Teori ini melihat manusia baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat. Berbeda dengan hewan, manusia memiliki kemampuan

berpikir, belajar, mengubah makna dan simbol, serta melakukan tindakan dan berinteraksi.

Pendekatan dramaturgi tidak hanya berfokus pada apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Kehidupan sosial dalam pandangan ini dianalogikan seperti sebuah teater, di mana interaksi sosial menyerupai pertunjukan drama dengan setiap individu memainkan peran tertentu. Dalam memainkan peran ini, manusia menggunakan bahasa verbal, perilaku nonverbal, dan atribut tertentu. Menurut Goffman dalam memainkan sebuah peran untuk sebuah pertunjukan komponen yang penting adalah penciptaan lokasi atau panggung, pemilihan panggung merupakan tahap yang penting karena lokasi yang tercipta memberikan indikasi mengenai waktu serta suasana pertunjukan (Hastuti *et al.*, 2018). Kehidupan sosial menurut teori ini terbagi menjadi dua wilayah utama yaitu:

1. Wilayah depan (*frontstage*)

adalah tempat di mana individu menampilkan peran mereka di hadapan orang lain, sering kali dengan gaya yang dirancang untuk menciptakan kesan tertentu. Atau tempat dimana individu bergaya atau menampilkan peran formalnya sebagaimana mereka sedang memainkan satu peran di atas panggung. Bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang ditonjolkan dan tidak disembunyikan oleh individu. Panggung depan ini terdiri dari dua elemen:

- a. Perlengkapan pribadi (*personal front*) yang mencakup atribut individu. *Personal front* juga merujuk pada hal-hal terkait penampilan, tingkah laku/gaya/atribut, atau sesuatu yang disampaikan aktor kepada audiens.
- b. *Setting*, yang melibatkan lingkungan pendukung peran.

2. Wilayah belakang (*backstage*)

adalah tempat di mana individu mempersiapkan peran mereka sebelum tampil di wilayah depan. *backstage* biasanya hanya diperlihatkan kepada orang-orang terdekat saja. bagian ini merupakan bagian yang menampilkan diri secara terbuka.

Teori dramaturgi memiliki salah satu aspek penting yaitu *impression management* atau pengelolaan kesan. Individu berusaha mengatur tindakan, bahasa, hingga simbol komunikasi tertentu untuk menciptakan gambaran diri yang diinginkan di hadapan orang lain. Pada media sosial hal tersebut dapat terlihat ketika bagaimana seseorang memilih foto terbaik, menyusun *caption* menarik, hingga mengatur interaksi dengan pengikut (Helmi,2024:32). Beberapa strategi yang dilakukan tersebut untuk menjaga konsistensi citra diri yang ingin dibangun di ruang publik digital. Maka dari itu *impression management* menjadi kunci dalam memahami dinamika citra diri remaja di Instagram.

Teori ini telah mengalami perkembangan khususnya dalam konteks media digital, di mana adanya pergeseran makna *backstage* yang awalnya makna *backstage* adalah ruang dimana mereka tidak menampilkan diri dihadapan audiens dan lebih personal. Menjadi ruang dimana mereka tidak memiliki penonton atau menampilkan diri mereka kepada orang terdekat (Helmi, 2024). Perkembangan teori ini berawal dari Erving Goffman menjelaskan *performance team* pada *backstage*, para aktor melakukan komunikasi guna membangun strategi, evaluasi, dan kerja sama untuk menampilkan citra ideal pada panggung depan. Hal tersebutlah yang menjadikan perkembangan makna pada *backstage* dalam konteks media digital. Ditambah dengan adanya jurnal literatur yang membahas teori dramaturgi pada konteks media digital menjadikan teori ini digunakan dalam penelitian ini.

Relevansi teori dramaturgi digunakan dalam penelitian ini karena fenomena pada media sosial sendiri sama-sama bicara tentang pertunjukan diri di hadapan audiens. Media sosial khususnya Instagram, dapat dipandang sebagai panggung modern dimana individu menampilkan peran sosialnya. Konsep panggung depan dan panggung belakang membantu menjelaskan perbedaan identitas yang ditampilkan di media sosial dan kehidupan nyata. Oleh karena itu dramaturgi goffman menjadi landasan teoritis yang kuat dalam menelaah panggung citra diri remaja di Instagram.

2.7 Perkembangan Teori Dramaturgi Erving Goffman

Adanya perkembangan teori Dramaturgi di era media sosial, pembagaian ruang interaksi tidak lagi dipahami secara berlawanan antara *frontstage* dan *backstage* seperti yang ditemukan oleh Erving Goffman. Munculnya ruang komunikasi digital yang bersifat semi-publik yang melahirkan konsep *middlestage* (panggung tengah), yaitu ruang antara *frontstage* dan *backstage* yang memiliki karakteristik ganda. Menurut (Putri, 2024) panggung tengah adalah area transisi panggung belakang ke panggung depan, dimana semua aktor dramaturgi melakukan persiapan yang mendukung penampilannya di panggung depan. Beberapa penelitian seperti milik (Nissi, 2022) & (Aulia, 2020) menjelaskan juga bahwa panggung tengah adalah area transisi antara panggung belakang dan panggung depan.

Middlestage dipahami sebagai ruang di mana individu masih melakukan self-presentation dan pengelolaan kesan, namun dengan tingkat kontrol, norma, dan tuntutan peran yang lebih longgar dibandingkan *frontstage*. Pada ruang ini, individu tidak sepenuhnya terbebas dari audiens sebagaimana *backstage*, tetapi juga tidak terikat secara ketat oleh ekspektasi sosial dan institusional seperti pada *frontstage*.

Dalam konteks media sosial, *middlestage* sering muncul melalui fitur atau praktik yang membatasi audiens, seperti akun kedua (*second account*), *close friends*, atau unggahan yang ditujukan untuk kelompok tertentu. Ruang ini memungkinkan individu menampilkan sisi diri yang lebih personal dan autentik, namun tetap bersifat performatif karena masih berada dalam ruang publik digital dan disadari akan keberadaan audiens.

Dengan demikian, *middlestage* merepresentasikan ruang negosiasi identitas, di mana individu menyeimbangkan antara citra ideal dan ekspresi diri personal. Konsep ini menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana ambiguitas dalam presentasi diri di media sosial yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui konsep *frontstage* dan *backstage* klasik.

2.8 Etnografi Komunikasi Sebagai Tipe Penelitian

Etnografi komunikasi merupakan salah satu tipe penelitian kualitatif yang berfokus pada kajian terhadap pola komunikasi dalam konteks kehidupan sosial dan budaya suatu kelompok tertentu. Kuswarno .E (2011) etnografi komunikasi memiliki fokus pada perilaku komunikasi dalam tema tertentu, yang dimaksud perilaku komunikasi disini yaitu tindakan atau kegiatan seseorang atau kelompok ketika terlihat dalam proses komunikasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu menggunakan bahasa dan simbol dalam membangun makna di dalam interaksi sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini etnografi komunikasi digunakan untuk menelusuri praktik komunikasi para anggota dalam menampilkan citra diri mereka di ruang digital. Melalui pendekatan ini peneliti dapat menggali bagaimana bahasa, simbol visual, serta gaya komunikasi yang digunakan untuk merepresentasikan identitas personal maupun sosial di Instagram.

Etnografi komunikasi juga menekankan pada pemahaman mendalam terhadap situasi komunikasi dari sudut pandang partisipan. Peneliti berperan untuk mengamati, mencatat, dan menafsirkan pola interaksi yang muncul dalam aktivitas daring mereka. Hal ini penting karena setiap bentuk unggahan, *caption*, hingga interaksi komentar di Instagram dapat mencerminkan nilai, norma, dan strategi pengelolaan citra diri yang coba mereka buat. Melalui pengamatan yang berkelanjutan, peneliti dapat mengidentifikasi konteks sosial yang mempengaruhi cara mereka menampilkan diri di media sosial.

Pendekatan etnografi komunikasi juga relevan dengan penelitian ini. Melalui pengamatan mendalam terhadap praktik komunikasi di media sosial, peneliti dapat memahami strategi simbolik yang digunakan para anggota untuk menjaga konsistensi antara identitas daring dan luring. Analisis dilakukan dengan melihat bagaimana mereka memilih kata, gambar, maupun interaksi publik dalam setiap unggahan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana komunikasi digital menjadi bagian dari panggung

sosial remaja masa kini. Dengan demikian, etnografi komunikasi menjadi landasan yang kuat dalam memahami dinamika pencitraan diri di media sosial sebagai bentuk representasi budaya komunikasi remaja.

2.9 Penelitian Terdahulu

1. Annisa, Namira Rizky (2024) *DRAMATURGI PRESENTASI DIRI MAHASISWA PADA AKUN PERTAMA DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM*. Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Malang. Hasil penelitian ini menjelaskan bagaimana panggung depan (*frontstage*) yang berisikan informasi umum seperti nama. Selain itu juga berisikan konten yang tersaji pada akun instagram pertama. Isi konten yang tersaji berusaha menyampaikan kesan yang baik pada akun pertama. Perbedaan pada penelitian ini adalah fokus penelitian yang hanya berfokus pada akun pertama serta subjek penelitian yang berupa mahasiswa, dari sisi metode dan subjek penelitian juga menunjukkan perbedaan. Persamaan penelitian ini adalah penggunaan teori dramaturgi Erving Goffman serta ojek penelitian yaitu Instagram.
2. Tisa, M. (2023). *Media Sosial TikTok Dalam Membangun Citra Diri:(Analisis Teori Dramaturgi dan New-Media)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan analisis teori dramaturgi Erving Goffman dan perspektif *new-media*, TikTok berperan sebagai panggung *virtual* yang memungkinkan penggunanya secara aktif menampilkan identitas diri mereka. Persamaan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan teori dramaturgi. Perbedaan penelitian tersebut adalah dari *platform* media sosial yang diteliti yaitu Tik-tok, dalam penelitian ini lebih ke arah analisis media dengan menggunakan teori *new media*.
3. Iksandy, D. Y. (2022). *Dramaturgi Pengguna Second account Di Media Sosial Instagram*. Hasil dari penelitian ini adalah para pengguna instagram yang memiliki *second account* diketahui terdapat beberapa hal yang ingin disembunyikan kepada pengikut di akun pertama mereka seperti kemarahan pada seseorang,

ataupun sebuah keadaan tertentu. Persamaan penelitian yaitu teori dan objek penelitian yang digunakan yaitu instagram. Perbedaan penelitian adalah penelitian tersebut berfokus pada *second account* pengguna instagram dan subjek penelitian yang begitu luas.

